

PENGEMBANGAN MOTIF KERAWANG GAYO PADA BUSANA PESTA WANITA DI ACEH TENGAH

Tiara Arliani, Mukhirah, Novita

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: tiaraarliani05@gmail.com*

ABSTRAK

Pengembangan motif kerawang Gayo tidak terbatas pada produk kerajinan dan busana pengantin, tetapi pada saat ini penempatan motif kerawang Gayo sudah banyak diterapkan pada busana, khususnya busana pesta bagi wanita. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Motif kerawang Gayo Pada Busana Pesta Wanita di Aceh Tengah”. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta (2) mengetahui makna motif kerawang Gayo (3) mengetahui pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta (4) mengetahui penempatan motif kerawang Gayo pada busana pesta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat naturalistik, dengan subjek penelitian tujuh responden. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif kerawang Gayo tidak terbatas pada busana pengantin saja namun pada saat ini pengembangan motif kerawang Gayo banyak diterapkan pada busana pesta wanita. Selain itu warna yang digunakan juga sudah banyak mengalami variasi warna, namun demikian antara penempatan motif dan penggunaan warna disesuaikan dengan permintaan konsumen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah masyarakat sangat menerima dan merespon dengan baik terhadap pengembangan motif kerawang Gayo yang diterapkan pada busana pesta wanita. Diharapkan kepada masyarakat Gayo agar selalu menjaga dan melestarikan salah satu budaya yang diwariskan nenek moyang termasuk kerawang Gayo sebagai simbol dan kebanggaan masyarakat Gayo.

Kata kunci: pengembangan, motif kerawang Gayo, busana pesta wanita

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh terletak di ujung Barat Indonesia. Provinsi Aceh memiliki 23 kabupaten/kota. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang sudah ada sejak Provinsi Aceh di bentuk. Dikukuhkan sebagai Kabupaten pada 14 November 1956 dengan ibu kotanya adalah Takengon. Kabupaten Aceh Tengah terletak di kawasan dataran

tinggi Gayo dengan ketinggian antara 200-2.600 meter di atas permukaan laut, seluruh wilayah tanah Gayo ini disatukan oleh sederetan gunung dan bukit dalam rangkaian bukit barisan. Dataran tinggi Gayo sekarang telah dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah (Statistik Kabupaten Aceh Tengah, 2015:1).

Berdasarkan hasil wawancara pengkaji motif kerawang Gayo (Joni) mengatakan: Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah mempunyai kebudayaan yang sama salah satunya adalah kebudayaan yang turun temurun yaitu kerajinan kerawang Gayo. Kedua Kabupaten ini mempunyai ciri khas yang sama pada motif dasar kerawang Gayo.

Pinan (2003:231) mengatakan, "Pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan berproses sesuai dengan daya nalar manusia, baik kuantitas maupun kualitas, sehingga kebudayaan bukan sesuatu yang harus punah, tetapi harus hidup dan berkembang bahkan dapat diwariskan kepada generasi penerus", berdasarkan pendapat di atas bahwa perkembangan kebudayaan sangat erat dengan perkembangan motif, salah satunya adalah motif kerawang Gayo yang tidak akan hilang dengan melestarikan budaya kepada generasi penerus.

Seiring perkembangan kehidupan Budaya yang turun-temurun dalam hal melestarikan Budaya kini kerawang Gayo telah menjadi salah satu seni kerajinan tradisional bagi kalangan orang Gayo itu sendiri. Bordiran kerawang Gayo saat ini menjadi salah satu bordiran yang paling diminati oleh masyarakat lokal bahkan luar daerah Gayo. Penempatan bordiran kerawang Gayo tidak terbatas pada produk

kerajinan saja tetapi juga pada busana, khususnya pada busana pesta bagi wanita.

Motif kerawang Gayo pada sekarang ini telah mengalami pengembangan motif yang patut dihargai. Jika pada masa lalu motif kerawang Gayo hanya menggunakan motif dasar, akan tetapi pada sekarang ini telah berkembang dengan tidak meninggalkan ciri khas dari motif dasar tersebut. Pada saat ini motif kerawang Gayo sudah banyak dimodifikasi, tidak hanya pada pakaian adat pengantin saja tetapi pengembangan motif kerawang Gayo sudah banyak diterapkan pada busana, khususnya pada busana pesta bagi wanita.

Penempatan motif kerawang Gayo pada busana pesta hanya dibagian-bagian tertentu saja, seperti pada bagian kerah, ujung lengan, bagian pinggang, bagian dada, bagian pinggir baju, dan dibagian rok.

Motif kerawang Gayo memiliki corak yang khas pada warna dan motif yang mempunyai makna filosofi. Motif dasar kerawang Gayo terdiri dari lima motif dasar, jika ada tambahan lainnya sudah merupakan hasil dari pengembangan motif dasar, adapun lima motif dasar tersebut adalah (1) *Emun Berangkat* (2) *Puter tali* (3) *pucuk rebung* (4) *Tekukur* (5) *Rante* (Pinan, 2003:234).

Seiring perkembangan zaman motif kerawang Gayo telah mengalami

pengembangan motif dengan tidak meninggalkan ciri khasnya, motif kerawang Gayo yang telah banyak dimodifikasi salah satunya adalah motif emun berangkat, penempatan motif ini dapat dijumpai pada busana pesta. Meskipun pada saat ini motif kerawang Gayo banyak mengalami pengembangan motif, akan tetapi pada masing-masing motif tersebut memiliki makna tersendiri.

Dalam menghasilkan busana pesta yang memiliki nilai jual tinggi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu pemilihan bahan yang berkualitas, desain busana, penempatan motif serta tehnik jahit, sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini tentu saja membuat tampilan desain busana pesta terkesan mewah dan anggun. Pada sekarang ini peminatnya semakin meningkat terutama bagi wanita.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah (1)Mengetahui pendapat masyarakat terhadap pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta (2)Makna motif kerawang Gayo (3)Pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta (4)Penempatan motif kerawang Gayo pada busana pesta.

METODE

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif

kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nazir (2012:63)” metode deskriptif adalah suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini yang sedang terjadi”. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung pada saat sekarang ini yang berhubungan dengan pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta.

Metode kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin yang menekuni bordiran kerawang gayo, tokoh adat, penjahit/butik dan masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Tengah.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* (sampel bertujuan) yaitu pengamatan bertujuan atau memilih satu masalah yang dijadikan pokok penelitian (Nasution, 2003:95).

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dijadikan subjek dalam penelitian ini

berjumlah tujuh responden yang memiliki kriteria sebagai berikut: 1 orang tokoh adat yang mengetahui sejarah tentang motif kerawang Gayo, 2 orang pengrajin yang sudah lama menekuni bordiran kerawang Gayo, 2 orang penjahit/butik yang menjahit busana pesta dengan motif kerawang Gayo, dan 2 orang wanita yang menggunakan busana pesta kerawang Gayo, yang berada di Kabupaten Aceh Tengah.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Pengolahan data dan penafsiran data dilaksanakan dengan cara mengolah dan menganalisa dari semua data yang sudah terkumpul, kemudian disimpulkan semua informasi yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh responden yang diberi inisial "A, B, dan C, D, E, F, dan G" kepada masing-masing subjek penelitian, yaitu inisial "A dan B" kepada masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Tengah. "C" kepada tokoh adat. "D dan E" kepada pengrajin kerawang Gayo. "F dan G" kepada penjahit/butik.

Pengembangan motif kerawang Gayo pada saat sekarang ini banyak

mengalami pengembangan motif dengan tidak meninggalkan ciri khas dari motif dasarnya. Pengembangan motif kerawang Gayo pada sekarang ini tidak hanya terbatas pada pakaian pengantin saja tetapi pengembangan motif kerawang Gayo sudah banyak diterapkan pada pakaian pesta, khususnya pada busana pesta wanita.

Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan pendapat masyarakat terhadap pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta, responden A mengatakan bahwa masyarakat sangat menerima dan merespon dengan baik terhadap pengembangan motif kerawang Gayo yang sekarang sudah banyak dimodifikasi dan masyarakat juga sangat senang menggunakan busana pesta dengan motif kerawang Gayo. orang pada setiap butiknya. Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat Fariani (2013:185) mengatakan:

masyarakat Gayo sebagai masyarakat yang kaya dengan aneka ragam budayanya yang memiliki kain tradisioanal yang dikenal dengan sebutan kerawang Gayo. Sama halnya seperti suku bangsa lainnya, kain tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Gayo ini mempunyai makna filosofi yang tertera dalam warna dan motifnya. Perlu disadari bahwa kerawang yang dimiliki oleh masyarakat Gayo merupakan salah satu asset budaya lokal yang diminati oleh

setiap masyarakat lain. Kain tradisional ini merupakan hasil karya dari masyarakat Gayo yang tumbuh dan berkembang sampai saat sekarang ini.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Gayo sangat kaya akan budayanya yang salah satunya adalah budaya kerawang Gayo, budaya kerawang Gayo tidak hanya diminati oleh masyarakat yang berada di daerah Gayo saja bahkan kerawang Gayo ini sudah diminati sampai mancanegara.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang mengenai makna motif kerawang Gayo, responden C mengatakan bahwa awal mula motif kerawang Gayo bersumber dari alam sekeliling yaitu alam hewani dan alam tumbuh-tumbuhan. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibrahim (2002:180) yang mengatakan:

Alam hewani (fauna) dan alam tumbuh-tumbuhan (flora) menunjukan dirinya kepada manusia Gayo untuk menemukan motif-motif ukir yang disebut kerawang Gayo. Motif-motif tersebut dinukilkan pada bangunan, gerabah, anyaman, kain dan logam.

Dari kutipan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa awal mula motif kerawang Gayo bersumber dari alam sekeliling, masyarakat Gayo menemukan motif-motif kerawang Gayo dari alam hewani dan alam tumbuh-tumbuhan, yang awal perkembangannya diterapkan pada benda seperti bangunan, kayu, gerabah

atau benda yang lainnya maka disebutlah dengan ornamen.

Selanjutnya responden C menjelaskan bahwa pada zaman dahulu motif kerawang Gayo hanya terdiri dari lima motif dasar seperti *Emun Berangkat*, *Pucuk Rebung*, *Puter Tali*, *Tekukur*, dan *Rante*. Adapun makna-makna yang terdapat dari motif dasar tersebut adalah *Emun berangkat* melambangkan ketinggian cita-cita motif ini memberikan informasi kepada masyarakat Gayo untuk menuntut ilmu yang setinggi-tingginya, motif *Pucuk rebung* melambangkan generasi muda yang berakhlak mulia, bertaqwa dan rendah hati, motif *Tekukur* melambangkan pemimpin masyarakat harus bersikap bijaksana adil dan tidak boleh memilih-milih, simbol ini memiliki beberapa unsur yang membimbing dalam anggota masyarakat yaitu seperti *reje* (raja), *petue* (adat istiadat) *imem* (tokoh agama) dan *Rakyat genap mupakat* (penduduk kampung). Motif *puter tali* melambangkan persatuan dan kesatuan, motif *rante* melambangkan kebersamaan masyarakat Gayo yang saling berkaitan satu sama lainnya.

Selanjutnya hasil penelitian mengenai pengembangan motif kerawang Gayo pada busana pesta wanita yaitu pengembangan motif kerawang Gayo yang pada sekarang ini sudah banyak mengalami pengembangan motif. Motif

yang ditampilkan pada umumnya adalah motif yang telah dikenal sebelumnya atau motif dasar namun pada sekarang ini motif yang digunakan adalah motif yang sudah mengalami pengembangan seperti *emun berangkat*, *emun berkune*, dan *saraq opat*.

Menurut Arifin (dalam Rahmawati,2012:6) Pengembangan adalah suatu usaha dalam memelihara karya-karya yang lama untuk diperbaharui dan ditingkatkan dengan menciptakan kreasi-kreasi baru kedalamnya, sehingga karya tersebut dapat terus dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan kutipan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan adalah menambah atau mengubah suatu hasil karya yang lama kemudian dikembangkan atau diperbaharui dengan menciptakan hasil-hasil karya yang baru, sehingga hasil karya tersebut dapat meningkatkan mutu sesuai dengan perkembangan zaman pada sekarang ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Kerawang Gayo merupakan produk budaya masyarakat Gayo yang melambangkan identitas suku Gayo. Motif kerawang Gayo ada sejak masyarakat Gayo ada, motif kerawang Gayo pertama kalinya dikembangkan pada kayu,

selanjutnya setelah masyarakat Gayo mengenal kain motif kerawang Gayo dikembangkan pada kain. Pada sekarang ini motif kerawang Gayo mengalami pengembangan motif, motif kerawang Gayo tidak hanya diterapkan pada busana pengantin saja tetapi pada sekarang ini motif kerawang Gayo sudah banyak diterapkan pada busana pesta. Pengembangan motif kerawang Gayo merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat Gayo, motif-motif yang dikembangkan tetap mempertahankan ciri khas dari motif dasarnya. Dengan adanya pengembangan motif kerawang Gayo ini membuat kerawang Gayo lebih dikenal di dunia atau mancanegara. Pada sekarang ini pengembangan motif kerawang Gayo yang banyak diterapkan pada busana pesta membuat masyarakat sangat tertarik untuk menggunakan busana pesta dengan motif kerawang Gayo sehingga motif kerawang Gayo ini bisa lebih dilestarikan, yang dahulunya kerawang Gayo ini hanya digunakan pada acara-acara tertentu saja seperti acara adat perkawinan.

Saran

Kepada instansi-instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata, Majelis Adat Gayo dan lain-lain, untuk membuat berbagai media informasi dapat berupa buku tentang motif kerawang Gayo agar siapapun yang ingin meneliti tentang

motif kerawang Gayo ini tidak sulit untuk mencari referensi tentang motif kerawang Gayo. Diharapkan kepada masyarakat Gayo agar selalu menjaga dan melestarikan salah satu budaya yaitu kerawang Gayo sebagai simbol dan kebanggaan masyarakat Gayo.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fariani, 2013, *Motif dan Makna Kain Adat Kerawang Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. Jurnal Sejarah dan Nilai Tradisional, (17): 185-191
- Ibrahim, H. Mahmud, Hakim, A. R. Aman Pinan. 2002. *Syari'at dan Adat Istiadat*. Yayasan Maqamam Mahmuda: Takengon.
- Nasution, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT Taristo.
- Nazir, Moh. 2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pinan, A.R. Hakim Aman. 2003. *Syari'at dan Adat istiadat*. Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda.
- Rahmawati. 2012. *Pengembangan Hiasan Bordiran Kerawang Gayo di Desa Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala.
- Santifa, Oriza. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Tengah*. Aceh Tengah: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.